

Edukasi Pola Konsumsi Gizi Seimbang dan Penerapan Sanitasi 6 Langkah Mencuci Tangan sebagai Upaya Penurunan Risiko *Stunting* di Desa Cepiring Kec. Cepiring-Kendal

Mutiara Rafi Rahmadina¹, Safira Ramadhani¹, Finka Novitasari², Zulfa Aqilla Salsabila Sulisty Putri², Maseko², Agung Abdullah², Nanda Tiara Putri², Eli Rahmawati², Fatimah³, Samsunia³, Inayah Khasnaputri Afifah⁴, Ahmad Wildan Kotara⁴

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

⁴Fakultas Komputer dan Teknik

*e-mail: 200400690@almaata.ac.id

Abstrak

Stunting adalah pertumbuhan yang terhambat akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. *Stunting* menjadi isu serius di Indonesia, terutama di daerah perdesaan, salah satunya Desa Cepiring. Faktor-faktor terjadinya *stunting* dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan. Tujuan kegiatan edukasi pola konsumsi gizi seimbang dan penerapan sanitasi 6 langkah mencuci tangan dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan dan penekanan risiko *stunting*. Metode yang digunakan berupa sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan dalam dua lokasi. Pertama, tanggal 15 Agustus 2023 di SDN 1 Cepiring diikuti oleh 24 peserta dan lokasi kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2023 di SDN 2 Cepiring diikuti oleh 30 peserta. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak tentang gizi seimbang dan penerapan sanitasi 6 langkah cuci tangan dilakukan dengan cara memberikan pre-test yang kemudian menghasilkan rata-rata pengetahuan anak untuk pola gizi seimbang sebesar 73,25 % dan untuk sanitasi 6 langkah cuci tangan sebesar 82,67 %. Hasil yang didapat setelah kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan peserta terhadap pola konsumsi gizi seimbang dan keterampilan dalam penerapan sanitasi 6 langkah mencuci tangan. Hasilnya adalah Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ditunjukkan dengan praktik, presentasi, dan tanya jawab secara langsung dengan presentase untuk pola konsumsi gizi seimbang menjadi 89,58 % sedangkan untuk sanitasi 6 langkah mencuci tangan menjadi 98,67%. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi dan edukasi yang dilakukan berhasil untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola konsumsi gizi seimbang dan sanitasi 6 langkah cuci tangan yang baik.

Kata kunci: *stunting*, gizi seimbang, penerapan sanitasi

Abstract

Stunting is stunted growth due to lack of nutritional intake over a long period of time. *Stunting* is a serious issue in Indonesia, especially in rural areas, one of which is Cepiring Village. The factors of *stunting* are influenced by inadequate parenting, especially during the first 1,000 days of life. The purpose of the education activity on balanced nutrition consumption patterns and the application of 6-step hand washing sanitation is carried out as an effort to prevent and suppress the risk of *stunting*. The method used was socialization and education which was carried out in two locations. The first location was held on August 15, 2023 at SDN 1 Cepiring with 24 participants and the second location was held on August 28, 2023 at SDN 2 Cepiring with 30 participants. To find out the level of children's knowledge about balanced nutrition and 6-step hand washing sanitation exposure is done by giving a pre-test which then results in an average child's knowledge for balanced nutrition patterns of 73.25% and for 6-step hand washing sanitation of 82.67%. The results obtained after this activity were an increase in participants' knowledge of balanced nutrition consumption patterns and skills in implementing 6-step hand washing sanitation. The result is that the increase in knowledge and skills is shown by practice, presentation, and direct question and answer with the percentage for balanced nutrition consumption patterns to 89.58% while for sanitation 6 steps of hand washing to 98.67%. This proves that the socialization and education carried out is successful in increasing knowledge about balanced nutritional consumption patterns and good 6-step hand washing sanitation.

Keywords: *stunting*, balanced nutrition, sanitation implementation

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah sebuah permasalahan gizi kronis yang muncul karena kekurangan asupan nutrisi dalam periode yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan

gizi yang seharusnya [1]. *Stunting* pada masa anak-anak merupakan salah satu kendala yang serius dalam pembangunan manusia, yang memiliki dampak global terhadap 162 juta anak di bawah usia 5 tahun [2]. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), data *stunting* di Indonesia berada di angka 21,6%. Sementara WHO memberikan standar setiap negara harus berada di bawah 20%.

Prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 21,6%, sementara pemerintah menargetkan prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 14% pada tahun 2024. Salah satu program yang menjadi fokus utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 adalah usaha untuk mengurangi angka *stunting*. Pemerintah pada tahun 2024 memiliki target untuk mengurangi *stunting* sebesar 14%, yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Upaya yang ditempuh melibatkan penerapan lima elemen inti dalam penanggulangan *stunting*, termasuk 1) Visi Kepemimpinan Nasional dan Daerah yang Berkomitmen, 2) Kampanye Nasional serta Komunikasi untuk Transformasi Perilaku, 3) Program Pusat, Daerah, dan Desa yang Berkonvergensi, 4) Ketahanan Pangan dan Gizi, dan 5) Proses Pemantauan dan Evaluasi.

Stunting pada anak sebagian besar disebabkan oleh gizi buruk, beban penyakit yang tinggi, pemberian makan anak yang tidak memadai, buruknya sanitasi, dan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi berkualitas tinggi yang kurang [3]. *Stunting* pada anak-anak kecil juga dikenal sebagai balita pendek merupakan status gizi yang didefinisikan berdasarkan indeks PB/U atau TB/U. Dalam standar penilaian status gizi anak berdasarkan ukuran tubuh, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD hingga -3 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/*severely stunted*).

Asupan nutrisi yang tidak tercukupi dalam periode yang panjang dan sering terjadi infeksi dapat mengakibatkan gagal tumbuh pada anak balita. Faktor-faktor ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan [4]. Seorang anak dianggap mengalami *stunting* apabila tinggi badan tidak mencapai standar nasional yang berlaku pada anak seusianya [5].

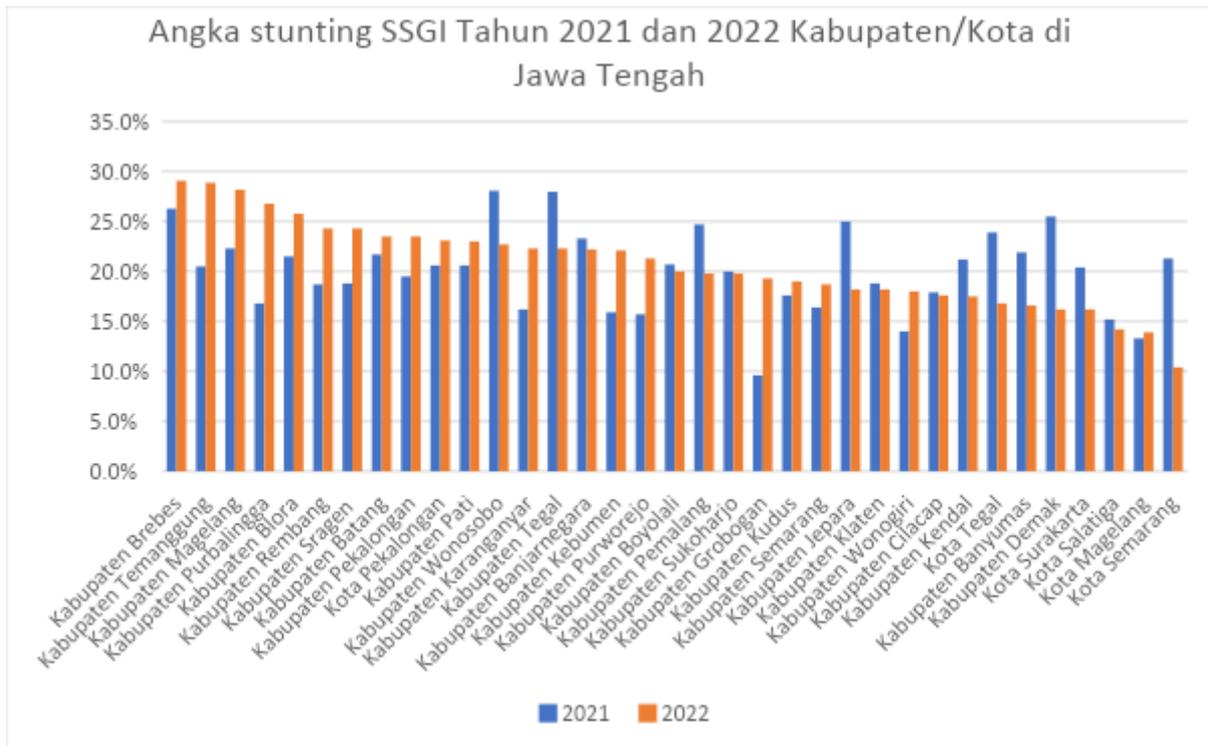
Selain kurangnya asupan gizi, kurangnya pemahaman tentang gaya hidup bersih dan sehat menjadi penyebab terjadinya *stunting*. Gaya hidup bersih dan sehat ialah langkah-langkah preventif dan juga upaya peningkatan kesehatan yang dapat diterapkan oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk siswa Sekolah Dasar.

“Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun untuk memutuskan rantai kuman. Cuci tangan pakai sabun juga dikenal sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit, hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen pembawa kuman dan menyebabkan patogen-patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung” [6].



Gambar 1. Data Studi Status Gizi Indonesia Tahun 2021-2022 (Data Diolah)

Menurut informasi dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), sebanyak 20,8% anak balita di Provinsi Jawa Tengah mengalami *stunting* pada tahun 2022. Angka ini cenderung stabil, dengan penurunan hanya sebesar 0,1% dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 20,9%. Terdapat 17 kabupaten/kota di Jawa Tengah, di mana prevalensi *stunting* pada anak balita lebih tinggi daripada angka *stunting* provinsi tersebut.



Gambar 2. Data Studi Status Gizi Indonesia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2021-2022 (data diolah)

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat Provinsi Jawa Tengah, prevalensi penurunan *stunting* di Kabupaten Kendal tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 17,5% dari 21,2% pada tahun

2021. Penurunan sebanyak 3,7% tersebut membuat Kabupaten Kendal berada di posisi ke-7 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Penelitian Lathifah [7] mengungkapkan bahwa Unit Pelayanan Terpadu Daerah (UPTD) Puskesmas Cepiring membawahi 14 wilayah kerja. Menurut data tersebut juga menunjukkan terdapat 2% kematian balita akibat permasalahan gizi (Data Puskesmas, 2015). Dari penelitian tersebut menghasilkan keluarga perlu memperhatikan dan melakukan pemenuhan kebutuhan asupan gizi seimbang pada anak balitanya dengan memberikan dukungan dan perhatian lebih kepada balitanya.

Anak-anak belum memiliki kapasitas yang memadai terkait pemahaman asupan gizi seimbang, sehingga edukasi pola gizi seimbang dapat menjadi opsi program penekanan angka risiko *stunting*. Pendidikan kesehatan memegang peranan penting yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang dapat diperoleh dari pengalaman belajar [8]. Selain itu, pentingnya memberikan pendidikan awal mengenai pola hidup sehat dengan mengajarkan tata cara mencuci tangan dengan sabun yang benar kepada anak Sekolah Dasar sebagai langkah preventif untuk menghindari penyakit infeksi.

Untuk mengedukasi tentang gizi dan pola makan sehat, kita dapat memanfaatkan konsep "4 Sehat 5 Sempurna." Konsep ini diperkenalkan oleh Prof. Poorwo Soedarmo, seorang pakar gizi Indonesia, yang terinspirasi oleh Basic Four Amerika Serikat pada era 1940-an. Prinsip ini menekankan pentingnya makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, dan konsumsi susu untuk menyempurnakan pola makan [9].

Selain fokus pada gizi dan makanan sehat, penting juga memperhatikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS menjadi faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi dan kesehatan, terutama pada balita [10]. Kampanye PHBS dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan, menciptakan kehidupan yang bersih dan berkualitas.

Menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada anak-anak, dapat dilakukan dengan cara sederhana seperti mengajarkan enam langkah mencuci tangan dengan benar. Ini merupakan langkah praktis untuk membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, yang merupakan investasi penting untuk kesehatan jangka panjang.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan menjadi dua tahap. Pertama, edukasi pola konsumsi gizi seimbang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2023, di SDN 1 Cepiring. Kedua, berupa penyuluhan penerapan sanitasi 6 langkah mencuci tangan sebagai upaya penurunan risiko *stunting* dilaksanakan pada 28 Agustus 2023 di SDN 2 Cepiring. Tim KKN-T UAA 2023 Desa Cepiring melakukan kegiatan pengabdian dengan sasaran siswa Sekolah Dasar. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi dan edukasi pola konsumsi gizi seimbang serta penerapan sanitasi 6 langkah mencuci tangan.

Kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan survei untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi mitra dan mencari solusinya. Survei ini melibatkan diskusi dengan mitra KKN-T, pemerintah desa termasuk kepala desa, serta bidan desa. Tahap pelaksanaan melibatkan penyampaian solusi, seperti sosialisasi pola konsumsi gizi seimbang dan praktik sanitasi 6 langkah mencuci tangan. Metode penyuluhan mencakup penggunaan presentasi PowerPoint, pemutaran video, pembagian leaflet, dan demonstrasi. Evaluasi kegiatan terdiri dari tiga tahap: evaluasi awal melalui *pre-test*, evaluasi proses melalui respons anak-anak, dan evaluasi akhir melalui praktik mandiri 6 langkah mencuci tangan dengan sabun oleh setiap anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sosialisasi Pola Konsumsi Gizi Seimbang

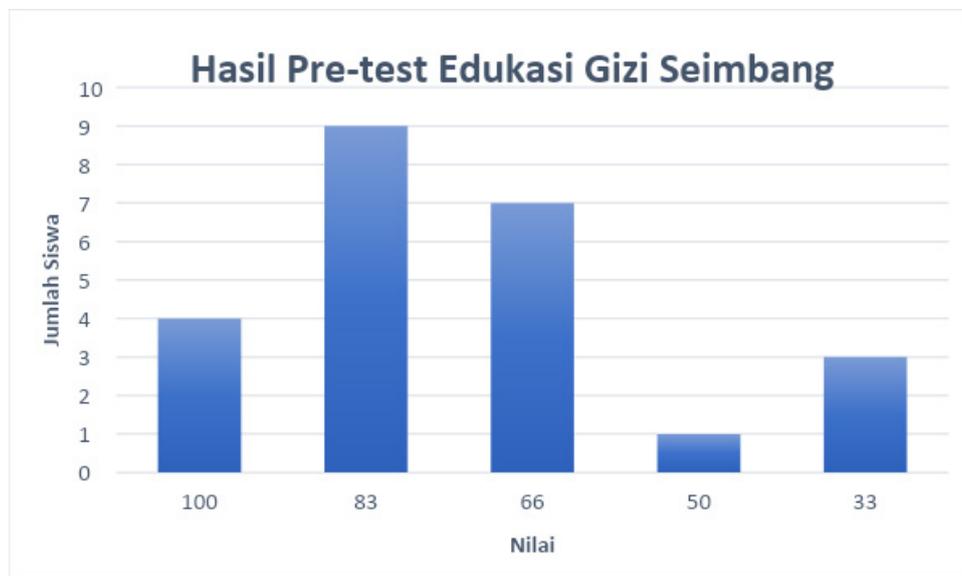
Kegiatan pendampingan pola konsumsi gizi seimbang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar, yakni SDN 1 Cepiring. Kegiatan ini diikuti oleh 24 peserta yang merupakan siswa kelas VI SDN 1 Cepiring.



Gambar 3. Siswa kelas VI SDN 1 Cepiring (a), Peserta mengerjakan soal pre-test (b),
Pemateri memberikan edukasi gizi seimbang (c)

Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan materi dan melakukan *pre-test*, kemudian penyampaian materi mengenai pola konsumsi gizi seimbang oleh dua mahasiswa S1 Ilmu Gizi, yaitu Mutiara Rafi Rahmadina dan Safira Ramadhani. Materi sosialisasi mencakup perbedaan antara gizi seimbang dan 4 sehat 5 sempurna, 4 prinsip gizi seimbang, indikator berat badan ideal, pola makan anak, serta hal-hal yang penting dalam menyiapkan bekal makanan anak.

Data *pre-test* terdiri dari 6 soal pilihan ganda di antaranya adalah: 1. Makanan sehat adalah; 2. Makanan sehat sering juga disebut juga makanan seimbang. Artinya adalah; 3. Bentuk makanan dari karbohidrat adalah; 4. Bentuk makanan dari protein hewani; 5. Bentuk makanan dari protein nabati; 6. Imbauan pemerintah tentang 4 sehat 5 sempurna yang sudah lama digunakan diganti dengan istilah?



Gambar 4. Nilai pre-test peserta

Nilai *pre-test* peserta kegiatan yang menjawab soal benar semua sebanyak 4 anak, peserta mendapat nilai 83 sebanyak 9 anak, dan disusul nilai 66 diperoleh oleh 6 siswa (Bagan 3). Untuk nilai 50 dan 33 masing-masing didapat oleh 1 dan 3 anak.

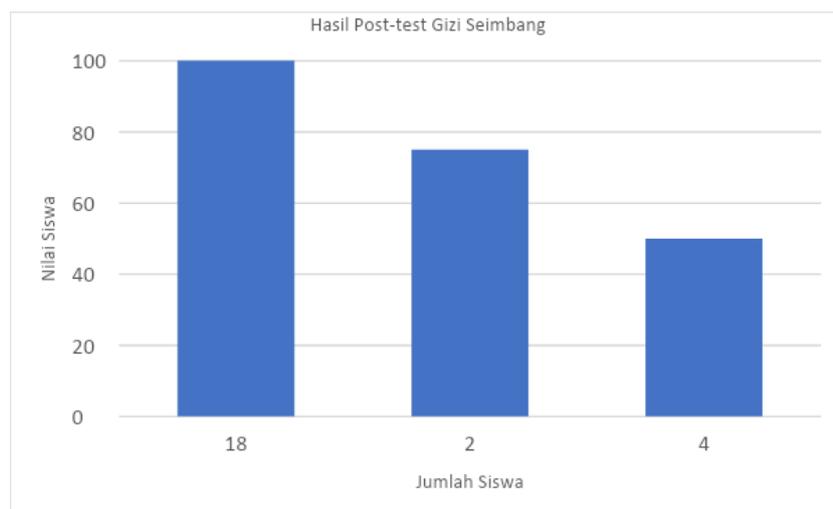
Hasil evaluasi awal menunjukkan tingkat pengetahuan peserta terhadap pola konsumsi gizi seimbang cukup baik. Tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tidak selalu berhubungan langsung. Karena, terdapat faktor lain yang juga memengaruhi, seperti faktor kebiasaan dan lingkungan.

Untuk mengetahui sejauh mana anak-anak memahami materi, maka tahap akhir kegiatan edukasi dilakukan evaluasi yang dilakukan melalui sesi tanya jawab.

Tabel.1 Pertanyaan dalam kuesioner dan jawaban peserta

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik-adik sudah memahami apa saja isi dari "isi piringku"?	Semua peserta menjawab "Ya"
2.	Apakah adik-adik sudah mengetahui apa itu gizi seimbang?	20 anak menjawab "ya" dan 4 anak menjawab "belum"
3.	Apakah adik-adik sudah bisa mempraktikkan demonstrasi "isi piringku"?	Semua peserta menjawab "Ya"
4.	Apakah adik-adik sudah memahami jenis protein?	18 anak menjawab "nabati dan hewani" dan 6 anak tidak menjawab

Beberapa pertanyaan diberikan dan sebagian besar siswa mampu menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Secara bergantian siswa menjawab sesuai pertanyaan, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa terjadi transfer informasi dalam kegiatan edukasi tentang *stunting*.



Gambar 5. Nilai Post-Test Peserta

Tabel 2. Tabel hasil rata-rata nilai pre-test dan post-test

Rata - Rata Hasil	
Pre-test	Post-test
73,25 %	89,58 %

Berdasarkan data dari tabel 3.2 diatas menunjukkan terjadinya kenaikan antara sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi dan edukasi pola gizi seimbang yaitu sebelumnya sebesar 73,25 % setelah kegiatan menjadi 89,58 %. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi dan edukasi pola gizi seimbang berhasil.

b. Sosialisasi Penerapan Sanitasi 6 (enam) Langkah Mencuci Tangan

Demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) bertujuan menjaga kebersihan diri yang dilaksanakan di Sekolah Dasar sebagai langkah awal pencegahan *stunting*. Kegiatan dilaksanakan di SDN 2 Cepiring dengan peserta kelas III yang berjumlah 30 anak.

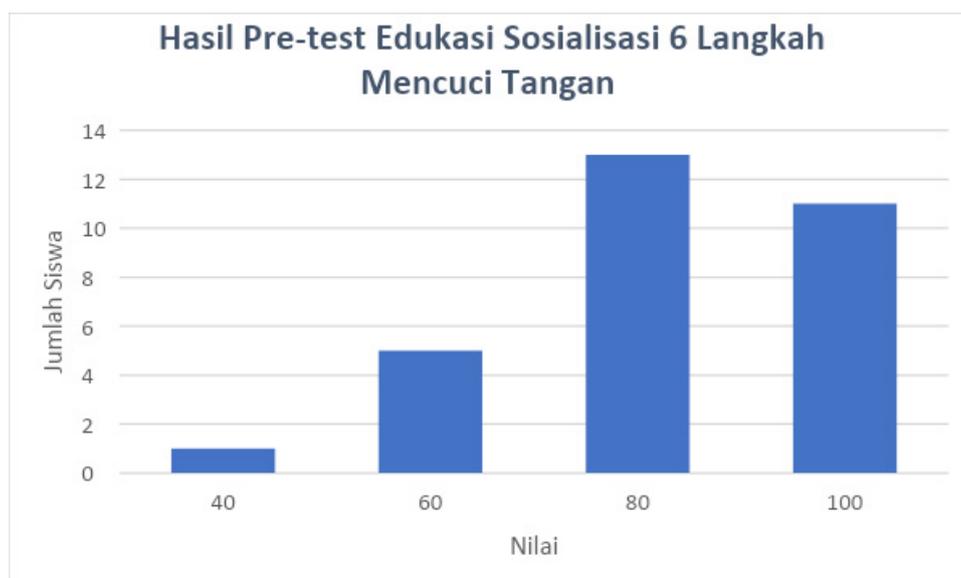


Gambar 6. Pemateri menyampaikan edukasi sanitasi 6 langkah mencuci tangan (a), Demonstrasi 6 langkah mencuci tangan (b), Peserta mengajukan pertanyaan (c).

Kegiatan dibuka dengan pengenalan dan pembagian soal *pre-test*, kemudian penyampaian materi mengenai penerapan sanitasi 6 langkah mencuci tangan oleh mahasiswa S1 Ilmu Gizi yakni Mutiara Rafi Rahmadina dan Safira Ramadhani. Materi sosialisasi mencakup pengertian mencuci tangan, tujuan mencuci tangan, kapan harus mencuci tangan, dan 6 langkah mencuci tangan.

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan pemutaran video demonstrasi 6 langkah mencuci tangan. Kemudian, dilakukan demonstrasi. Peserta juga diberikan pertanyaan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan mereka sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi. Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini yaitu keaktifan peserta dalam mempraktikkan 6 langkah mencuci tangan, sehingga dapat menilai apakah siswa-siswi sudah bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari atau belum.

Data *pre-test* terdiri dari 6 soal pilihan ganda di antaranya adalah: (1. Apa yang dimaksud dengan mencuci tangan?; (2. Apakah manfaat dari mencuci tangan?; (3. Ada berapa langkah dalam mencuci tangan?; (4. Kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan; (5. Mencuci tangan sebaiknya menggunakan.



Gambar 7. Nilai Pre-Test Peserta

Sejumlah faktor yang mendukung hal ini adalah antusiasme para siswa dalam menjawab *pre-test* yang diberikan. Selama penyampaian materi, para siswa menyimak dengan baik. Peserta antusias dalam menjawab setiap pertanyaan karena dilakukan dengan metode interaktif. Ketika

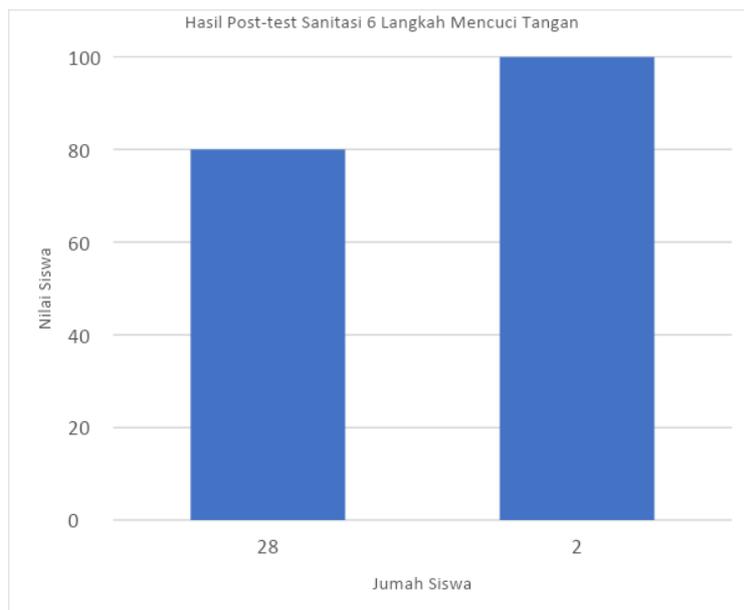
terjadi kesalahan dalam mempraktikkan 6 langkah mencuci tangan pakai sabun, seperti kesalahan urutan mencuci tangan, peserta bersedia menerima masukan dari narasumber.



Gambar 7. Peserta melakukan praktik 6 langkah mencuci tangan

Tabel 3. Pertanyaan dalam kuesioner dan jawaban peserta

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik-adik tahu manfaat mencuci tangan?	29 anak menjawab "ya" dan 1 anak menjawab "belum"
2.	Apakah adik-adik sudah memahami urutan praktik 6 langkah mencuci tangan?	29 anak menjawab "ya" dan 1 anak menjawab "belum"
3.	Apakah adik-adik sudah bisa mempraktikkan demonstrasi "6 langkah mencuci tangan"?	Semua peserta menjawab "Ya"
4.	Apakah adik-adik sudah mengetahui dampak dari mencuci tangan yang tidak benar?	Semua peserta menjawab "Ya"



Gambar 7. Nilai Post-Test Peserta

Tabel 4. Tabel rata-rata hasil pre-test dan post-test sanitasi 6 langkah mencuci tangan

Rata - Rata Hasil	
Pre-test	Post-test
82,67 %	98,67%

Pencegahan risiko *stunting* menjadi tanggung jawab bersama. Anak-anak dalam masa pertumbuhan rentan terhadap penyakit infeksi yang ditularkan melalui tangan. Oleh karena, itu perlu dilakukan penyuluhan untuk memberikan pemahaman sedini mungkin dalam upaya pencegahan *stunting*. Berdasarkan data dari tabel 3.4 diatas menunjukkan terjadinya kenaikan antara sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi dan edukasi penerapan sanitasi 6 langkah mencuci tangan yaitu sebelumnya sebesar 82,67 % setelah kegiatan menjadi 98,67 %. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi dan edukasi penerapan sanitasi 6 langkah mencuci tangan berhasil menimbulkan pemahaman untuk anak – anak pada SD tersebut.

4. KESIMPULAN

Setelah kegiatan ini dilakukan, harapannya adalah anak-anak di Desa Cepiring, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya makanan bergizi seimbang dan akan memahami cara mencuci tangan yang benar sejak dini. Di masa depan, diharapkan mereka dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat untuk menjaga, meningkatkan, dan memelihara kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Cepiring Bapak Ayek Achmad dan seluruh perangkat desa, Ibu Isti Khoiriyah selaku bidan desa dan seluruh warga Desa Cepiring, Berkat bimbingan, arahan, dan motivasinya, kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik Desa Cepiring, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal dapat berjalan dengan lancar dan menerima seluruh hambatan serta kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 225–229, Jun. 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.253.
- [2] World Health Organisation (WHO), "WHO Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief," *Geneva*, p. 1, 2014.
- [3] A. Muleta, D. Hailu, B. J. Stoecker, and T. Belachew, "Camel milk consumption is associated with less childhood stunting and underweight than bovine milk in rural pastoral districts of Somali, Ethiopia: a cross-sectional study," *J Nutr Sci*, vol. 10, p. e78, Sep. 2021, doi: 10.1017/jns.2021.75.
- [4] A. Puspitasari, W. D. Putra, and H. Amir, "Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep," *Idea Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 05–08, Jul. 2021, doi: 10.53690/ipm.v1i1.3.
- [5] F. Jalal, "Intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku Untuk Pencegahan Stunting: Pola Konsumsi, Pengasuhan, Higenis Pribadi dan Lingkungan," *In Widakarya Nasional Pangan Dan Gizi XI*, 2018.
- [6] Kementerian Kesehatan RI, "Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia," 2014.
- [7] S. Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, N. Latifah, Y. Susanti, D. Haryanti, and P. Studi Ilmu Keperawatan, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita," 2018.
- [8] L., S. H. S., & B. S. Gultom, "Penyuluhan Tentang Kespro Dan KTD Dengan Media Interaktif Pada Remaja Putri Di Sekolah Talitakum," *DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, vol. 2, no. 1, pp. 68–70, 2022.

- [9] Peraturan Menkes RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014," 2014.
- [10] D. Purwanto and R. Elia Rahmad, "Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Stunting Pada Balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember."